

Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an

Subhan Afifi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.

Email: subhan.afifi@uui.ac.id

(corresponding author)

Irwan Nuryana Kurniawan

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.

Email: kurniawan-in@uui.ac.id

Article Info

Article History

Received 23 Jan 2021

Revised 17 Feb 2021

Accepted 27 Apr 2021

Abstract. *This paper attempts to trace various forms of verbal communication in the Qur'an. This study uses descriptive qualitative research design. Data for this study were collected using library research methods and in-depth interviews. Library Research is carried out by studying various Qur'anic commentaries related to the principles and types of verbal communication. In-depth interviews were conducted with scholars who were competent in the field of Al-Qur'an exegesis and preachers / Al-Qur'an teachers who had preaching experience in the community. The research findings show several kinds of verbal communication found in Al-Qur'an, namely: Qaulan Sadidan, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Maysuran, Qaulan Kariman, Qaulan Balighan, and Qaulan Layyinan. Each of these types of verbal communication has a specific concept, context, and explanation.*

Keywords: *Islamic communication verbal communication, communication in Al-Qur'an*

Abstrak: Tulisan ini berusaha untuk melacak ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data studi pustaka dan wawancara mendalam. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji kitab-kitab tafsir Al-Qur'an terkait dengan prinsip-prinsip dan ragam komunikasi verbal. Wawancara mendalam dilakukan kepada ulama yang berkompeten dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan dai/pengajar Al-Qur'an yang memiliki pengalaman dakwah di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan beberapa ragam komunikasi verbal yang ditemukan dalam Al-Qur'an, yaitu: *Qaulan Sadidan, Qaulan Ma'rufan, Qaulan Maysuran, Qaulan Kariman, Qaulan Balighan, dan Qaulan Layyinan*. Masing-masing ragam komunikasi verbal tersebut memiliki konsep, konteks, dan penjelasan yang spesifik.

Kata kunci: *komunikasi Islam, komunikasi verbal, komunikasi dalam Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan banyak inspirasi untuk menggali dan memproduksi ilmu pengetahuan berbagai bidang, termasuk dalam kajian Ilmu Komunikasi.

Beragam kajian komunikasi dalam perspektif Islam telah dikembangkan oleh para peneliti di berbagai negara dan melahirkan banyak gagasan yang memperkaya khazanah ilmu komunikasi.

Mengeksplorasi berbagai konsep dan teori komunikasi yang digali dari ajaran Islam penting untuk dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan mendefinisikan ulang berbagai konsep, mengonstruksi, memikirkan kembali alasan yang berkaitan dengan asumsi, menafsirkan kembali data dan mengevaluasi kembali berbagai kesimpulan dengan menggunakan pandangan Islam (Hussain, 1986).

Model Komunikasi Islam menurut Yusoff (2016) dibangun oleh beberapa prinsip mendasar, yaitu: *tawhid*, *tesponsibility*, *guidance*, *brotherhood*, *taqwa*, dan *amanah*. Dari sisi pesan, terdapat beberapa komponen penting, yaitu: *good words*, *reliable news*, *giving guidance* dan *keeping secrets*.

Dari sisi pesan, komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan bagaimana (*how*) dalam proses *encoding* dan *decoding*, tetapi jenis pesan apa (*what*) yang disampaikan. Pesannya terpercaya dalam hal keandalan, dan pilihan katanya tertata. Komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya memberi perhatian pada kemampuan pengirim merancang pesan dan penerima menafsirkan pesan, tetapi juga sangat

menekankan pentingnya memperhatikan ajaran Islam sebagai acuan dalam berkomunikasi. Termasuk di dalamnya ada penekanan pada aspek tanggung jawab dan nilai-nilai moralitas (Yusoff, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek komunikasi dalam perspektif Islam. Ibrahim (2005) misalnya, meneliti tentang model komunikasi Tuhan-Manusia yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Ia mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan komunikasi, menganalisis kata-kata, komponen semantik dan ekspresi retoriknya. Berdasarkan identifikasinya, ditemukan beberapa model komunikasi, yaitu Model Inspirasional (*The Inspirational Model*), Model dari Balik Tabir (*The Behind a Veil Model*), Model Komunikasi melalui perantara Malaikat Jibril, Para Nabi dan Orang Terpilih (*The Messenger Model*).

Model Inspirasional dicontohkan pada komunikasi Allah Taala dengan Ibunda Nabi Musa, sebagaimana tertuang pada Al-Qur'an Surah Thaha: 38-39, dan Surah Al-Qoshos: 7. Demikian juga pada komunikasi Allah Taala dengan Nabi Ibrahim pada Surah As-Saffat: 102. Model dari Balik Tabir dapat ditemukan ketika Allah Taala berkomunikasi dengan Nabi Musa seperti dijelaskan pada Al-Qur'an Surah Thaha: 11-28. Sedangkan Model Komunikasi melalui Para Nabi atau orang yang terpilih dapat ditemukan pada ayat-ayat tentang Komunikasi Allah Taala dengan para Nabi seperti pada Surah Al-Mu'min: 78, Surah An-Nahl: 36, dan Surah Al-Anbiya': 25, Demikian juga dengan contoh ketika Allah Taala berkomunikasi dengan Maryam, sebagai seorang hamba yang terpilih pada Surah Maryam: 16-30 (Ibrahim, 2005).

Selain itu, terdapat penelitian yang pernah mengkaji Komunikasi Tuhan dan Manusia dengan pendekatan semiotik, (Gheituri & Golfam, 2009). Terdapat juga beberapa penelitian yang membahas tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin (2010); Afifi & Suparno (2015); Kurniawati (2020); Muslimah (2016).

Al-Qur'an memberikan panduan tentang prinsip-prinsip komunikasi yang beradab, di antaranya adalah menjadikan kebenaran sebagai esensi pesan yang disampaikan, serta memperhatikan hubungan sosial dengan mitra komunikasinya (Bahrudin, 2010). Selain itu, di dalam Al-Qur'an dijelaskan sejumlah prinsip etika dalam berkomunikasi untuk pengirim pesan, penerima pesan dan pesan itu sendiri. Al-Qur'an misalnya, menegaskan beberapa karakter utama yang harus dipenuhi sebagai komunikator yang kredibel, yaitu Jujur (Surah An-Nisa: 69, Surah Al-Hadid: 19:), Adil (Surah Al-An'am: 115 dan 152), Konsisten (Surah Al-Ahzab: 35), dan Fasih/Handal (Surah Thaha: 27-28). Al-Qur'an juga mengharuskan penerima pesan memegang prinsip-prinsip etika ketika berkomunikasi, yaitu Ketelitian / Konfirmasi (Surah Al-Hujurat: 6), Lapang Dada (Surah An-Nuur: 12, Surah Al-Imran: 134), Mendengar dan Taat pada kebenaran (Surah An-Nuur: 51), Mengikuti Perkataan yang baik (Surah Az-Zumar: 18), Berpaling dari perkataan yang tidak bermanfaat (Surah Al-Qoshos: 55), Tidak banyak bertanya jika hanya ingin menghindari dari kebenaran (Surah Al-Baqarah: 67-71, 118) (Afifi & Suparno, 2015).

Etika Komunikasi Islam merupakan panduan berkomunikasi yang digali dari Al-Qur'an dan Al-Hadis dengan

tujuan kebaikan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Dimensinya mencakup hubungan dan interaksi manusia dengan Allah Taala, dengan sesama manusia dan juga alam (Muslimah, 2016). Di sisi lain, prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an memberi panduan agar tujuan komunikasi diarahkan untuk mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan dan meningkatkan kualitas hubungan dengan sesama manusia (Kurniawati, 2020).

Secara lebih spesifik, Ahmed (2018) pernah mengeksplorasi *Islamic Framework* dalam liputan dan penyebaran berita, dengan membahas Firman Allah Taala dalam Al-Qur'an disertai tafsirnya, serta hadis-hadis Nabi yang relevan. Hasilnya berupa pedoman dasar yang dapat dijadikan rujukan, di antaranya adalah: pengecekan sumber (*source-checking*), verifikasi isi (*content-verification*), akuntabilitas (*accountability*).

Khalil (2016) meneliti tentang Perspektif Islam dan Komunikasi Interpersonal. Menurutnya moralitas, pemaafan, toleransi, kebebasan dan persamaan pada seluruh umat manusia tanpa memandang agama, ras, warna kulit dan bahasa menjadi kaidah-kaidah penting dalam komunikasi Islam.

Badri (2017) menulis tentang Komunikasi Nabi. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* memberikan banyak petunjuk bagaimana berkomunikasi yang mengindikasikan level keimanan seseorang Muslim (HR Bukhari dan Muslim) dan menentukan kesuksesan dunia-akhirat yang bersangkutan (HR Bukhari). Keunggulan komunikasi yang dicontohkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* meliputi: (1) tujuan atau niat, (2) kandungan makna, (3) pilihan kata, dan (4) efek ucapan.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut telah mengkaji berbagai topik dan

prinsip-prinsip komunikasi Islam secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ragam komunikasi verbal yang tertuang dalam Al-Qur'an dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan, mengkaji makna dalam kitab-kitab tafsir, dan konteksnya untuk dijadikan kaidah berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian tentang ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an yang lebih detail dan komprehensif terkait dengan makna dalam tafsir dan konteksnya diharapkan dapat mengisi kekosongan (*gap*) yang belum dibahas beberapa penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data dengan telaah pustaka dan wawancara mendalam. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai kitab tafsir Al-Qur'an untuk mendapatkan penjelasan makna teks dan konteks dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ragam komunikasi verbal.

Adapun beberapa kitab tafsir yang digunakan adalah: (1) *Tafsir Al-Qur'anil Adzim* (Tafsir Ibnu Katsir). Penyusunnya adalah: Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi Asy-Syafii (Biasa dikenal dengan Ibnu Katsir) (Wafat: tahun 1373 M/774 H); (2) *Tafsirul Jalalain*. Penyusunnya adalah: Muhammad bin Ahmad Jalaluddin Al-Mahalli (wafat tahun 1459 M) dan Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin As-Suyuthi (wafat tahun 1505 M); (3) *Taisiril Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan* (Tafsir As-Sa'di). Penyusunnya adalah: Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (wafat tahun 1956); (4) *Aisarut Tafasir Li Kalamil Aliyyil Kabir* (Tafsir Al-Aisar) Penyusun: Abu Bakar Jabir bin Musa bin Abdil Qodir Al-Jazairiy

(wafat tahun 2018); (5) *At-Tafsir Al-Muyassar*. Penyusunnya adalah: Dr. Hikmat Basyir dan kawan-kawan.

Tafsir Ibnu Katsir dipilih karena merupakan salah satu tafsir terbaik dalam khazanah kajian Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan penafsirannya dengan ayat-ayat lain, membandingkan penjelasan antarayat, menyajikan hadis-hadis terkait serta penjelasan para Salafus Shaleh. Tafsir Jalalain dipilih karena model penulisan tafsirnya yang ringkas dan mudah dipahami.

Tafsir As-Sa'di dipilih karena penjelasannya ringkas dan ilmiah dengan penafsiran makna secara umum. Tafsir Al-Aisar dipilih karena dikenal sebagai kitab tafsir yang memberikan penjelasan tingkas dan mudah dipahami. Demikian juga dengan Tafsir Muyassar dipilih karena dikenal sebagai kitab tafsir yang ringkas dan mudah dipahami.

Wawancara mendalam dilakukan kepada narasumber yang berkompeten untuk memahami tafsir Al-Qur'an dan memiliki pengalaman mengajarkan Al-Qur'an pada berbagai majelis ilmu di masyarakat. Narasumbernya adalah Ustaz Ridwan Hamidi Lc, M.P.I, M.A, Ketua Majelis Intelektual dan Ulama Muda (MIUMI) DIY dan Ustaz Bagus Priyo Sembodo, seorang dai/pengajar Al-Qur'an pada berbagai majelis ilmu di Yogyakarta.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dan konfirmasi terkait hasil penelusuran literatur pada kitab-kitab tafsir. Selain itu digali juga pemahaman kontekstual dan pelajaran yang dapat diambil dari ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi dan mengorganisasikan berbagai data menjadi suatu kesatuan yang membentuk pola dan tema-tema tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa ragam (jenis) komunikasi verbal yaitu: (1) *Qaulan Sadidan* dalam Surah An-Nisa: 9, dan Surah Al-Ahzab: 70; (2) *Qaulan Ma'rufan* dalam Surah An-Nisa: 5 dan 8, Surah Al-Baqarah: 235 dan 263, Surah Al-Ahzab: 32 dan Surah Muhammad: 21; (3) *Qaulan Maysuran* dalam Surah Al-Isra': 28; (4) *Qaulan Kariman* dalam Surah Al-Isra: 23; (5) *Qaulan Balighan* dalam Surah An-Nisa: 63, dan (6) *Qaulan Layyinan* dalam Surah Thaha: 44. Masing-masing ragam komunikasi verbal ini memiliki konsep, konteks dan penjelasan yang spesifik.

Qaulan Sadidan: Perkataan yang Benar

Istilah *Qaulan Sadidan* sebagai konsep komunikasi di antaranya terdapat dalam Surah Nisa' ayat 9, yang artinya: “*dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*”

Di dalam Tafsir Al-Aisar (Al-Jazairi, 2011) dijelaskan bahwa dari sisi makna kata, *Qaulan Sadidan* {قَوْلًا سَدِيدًا} adalah perkataan yang adil dan benar.

Secara bahasa arti dari kata *sadid* adalah baik, tepat, relevan, dan benar. *Qaulan sadidan* menjadi panduan komunikasi bagi orang beriman untuk berkata-kata dengan ucapan yang benar dan tepat.

Al-Qur'an Surah An-Nisa: 9 menjelaskan bahwa seorang mukmin hendaknya memperhatikan masa depan ahli warisnya. *Qaulan Sadidan* dalam

konteks ini adalah nasihat dengan perkataan yang baik bagi seorang mukmin menjelang kematiannya. Substansi nasihat itu adalah agar ia bersikap adil kepada ahli waris. Jangan sampai meninggalkan anak-anak yang miskin dan lemah setelah kepergiannya. (Al-Jazairi, 2011)

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir (Al-Mubarakfuri, 2006a) dijelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wassalam* menjenguk sahabatnya, Sa'ad bin Abi Waqqas yang sedang sakit keras. Sa'ad waktu itu memiliki banyak harta tetapi hanya memiliki seorang puteri. Sa'ad meminta izin kepada Nabi untuk menyedekahkan dua pertiga hartanya. Rasul tidak mengizinkan. Setengah dari hartapun tidak diizinkan. Sa'ad hanya diizinkan menyedekahkan sepertiga dari hartanya.

Tafsir Al-Muyassar (Basyir, 2012a) menjelaskan bahwa terdapat kewajiban bagi seseorang untuk memperhatikan hak anak yatim yang menjadi tanggungan mereka, menjaga harta mereka, mendidik dan mengucapkan kata-kata yang sejalan dengan kebaikan dan keadilan (*Qaulan Sadidan*).

Di dalam *Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan* (As-Sa'di, 2013b) dijelaskan bahwa orang beriman hendaknya mengucapkan *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar), yaitu perkataan yang lurus dan sesuai dengan keadilan dan kebaikan.

Tafsir Jalalain, (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010a) menjelaskan bahwa *Qaulan Sadidan* bermakna ucapan yang benar. Konteksnya ketika seseorang yang hendak wafat dinasihati dengan perkataan yang benar dan tepat yaitu agar memperhatikan ahli waris sehingga mereka tidak menjadi beban orang lain di kemudian hari..

Qaulan Sadidan juga ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab: 70. Di dalam ayat ini disebutkan tentang perintah untuk bertakwa kepada Allah, dan berkata dengan perkataan yang benar. *Qaulan Sadidan* dalam ayat ini bermakna perkataan yang benar dan jujur, bersih dari kedustaan dan kebatilan.

Ustaz Ridwan Hamidi dalam wawancara memaparkan makna *Qaulan Sadidan* dengan penjelasan sebagai berikut :

“Secara bahasa Qaulan Sadidan bermakna perkataan yang tepat. Sedangkan secara istilah bermakna perkataan tepat, mengenai sasaran,

sesuai tujuan yang ingin dicapai, dan sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat (‘urf) maupun ilahiyah. Perkataan yang sesuai kenyataan dan kebenaran dalam segala urusan. Termasuk ke dalam perkataan yang benar adalah membaca Al Qur’an, berdzikir, beramar ma’ruf dan bernahi mungkar, mempelajari ilmu dan mengajarkannya, serta berusaha sesuai dengan kebenaran” (Ustaz Ridwan Hamidi, Wawancara, 31 Oktober 2020)

Lawan kata *Qaulan Sadidan* dapat dilacak pada Aplikasi Kamus Arab Indonesia, seperti terangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Lawan Kata *Qaulan Sadidan*

| Istilah | Makna |
|--|--|
| <i>Qaulan kaadziban</i> (قولا كاذبا), | Perkataan Dusta, bohong. Memberi tahu tentang sesuatu yang kenyataannya berbeda dengan apa yang dikabarkan. |
| <i>Qaulan mukhthi-an</i> (قولا مختنا), | Perkataan yang salah, keliru. Perkataan yang melenceng dari kebenaran. |
| <i>Qaulan Muharrafan</i> (قولا محرفا), | Perkataan yang melenceng. Perkataan palsu yang dipalingkan dari makna sesungguhnya. |
| <i>Qaulan Mushohhafan</i> (قولا مصحفا), | Perkataan yang melenceng. Perkataan yang tidak sesuai dengan kebenaran. Perkataan yang dipalingkan dari makna yang sesungguhnya. |
| <i>Qaulan Mu'wajjan</i> (قولا معوجا), | Perkataan yang bengkok/miring. |
| <i>Qaulan Munharifan</i> (قولا منحرفا), | Perkataan yang menyimpang, keluar dari kebiasaan. |

Sumber : Aplikasi Kamus Arab Indonesia

Qaulan Ma'rufan: Perkataan yang Baik

Ragam komunikasi verbal berikutnya, *Qaulan Ma'rufan*, di antaranya dapat ditemukan pada Surah An-Nisa ayat 5. Ayat ini menjelaskan tentang larangan bagi para orangtua/wali untuk memberikan harta kepada orang-orang yang belum memiliki kemampuan mengelola harta dengan baik, seperti anak kecil dan orang yang memiliki keterbatasan akal (*safih*). Untuk itu diperlukan perkataan yang baik (*Qaulan Ma'rufan*) ketika memberikan penjelasan.

Dari sisi makna kata, *Qaulan Ma'rufan* { قَوْلًا مَّعْرُوفًا } berarti perkataan yang baik. Maksudnya perkataan baik yang diakui sebagai kebaikan oleh yang masyarakat setempat dan berdasarkan syariat Islam. Lawan katanya adalah *Qaulan Munkaran* (قَوْلًا مُنْكَرًا) yang berarti perkataan yang buruk.

Dijelaskan di dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Al-Jazairi, 2011) bahwa *Qaulan Ma'rufan*, secara bahasa adalah kata-kata yang menjadikan hati senang, tidak menyebabkan munculnya kesedihan ataupun kemarahan.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar (Basyir, 2012a) dijelaskan bahwa *Qaulan Ma'rufan* adalah kata-kata yang baik dan membuat hati menjadi tentram sebagai cerminan akhlak yang mulia. *Qaulan Ma'rufan* dalam ayat itu juga bermakna janji yang baik misalnya dengan mengatakan bahwa harta mereka akan diberikan ketika mereka telah dewasa. Seperti halnya dijelaskan dalam Tafsir Jalalain, Jilid 1 (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010a) bahwa *Qaulan Ma'rufan* mengandung makna untuk memberikan janji yang baik.

Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan, (As-Sa'di, 2013a)

menjelaskan bahwa *As-Sufahaa* adalah jamak dari *Safihun* yaitu orang yang belum sempurna akalnya, seperti anak kecil, orang gila atau idiot, yang tidak bisa mengelola harta jika diberikan kepada mereka. Untuk itu diperintahkan agar berkomunikasi kepada mereka dengan *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik).

Di dalam Kitab Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2 (Al-Mubarakfuri, 2006a) dijelaskan ada perintah untuk berbuat ihsan (kebaikan) kepada orang-orang yang menjadi tanggungan, dengan nafkah yang baik, serta berinteraksi dengan perkataan dan akhlak yang baik.

Selain pada Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 5, istilah *Qaulan Ma'rufan* juga ditemukan pada ayat-ayat lain dengan konteks yang berbeda, yaitu pada Surah An-Nisa: 8, Surah Al-Baqarah: 235, Surah Al-Baqarah: 263, Surah Al-Ahzab: 32 dan Surah Muhammad: 21.

Di dalam Surah An-Nisa ayat 8 dijelaskan tentang situasi dalam pembagian harta warisan. Jika saat itu ikut hadir kerabat dekat, anak yatim atau orang miskin maka dianjurkan untuk memberikan sedekah kepada mereka sebelum harta itu dibagikan. Apabila tidak memungkinkan, maka sampaikan kepada mereka *Qaulan Ma'rufan*, berupa permintaan maaf dan kata-kata yang baik. Merujuk pada Tafsir Al-Aisar, Jilid 2 (Al-Jazairi, 2011) *Qaulan Ma'rufan* dalam ayat ini diartikan sebagai perkataan yang tidak mengandung penghinaan, cemoohan dan menyepelkan.

Qaulan Ma'rufan pada Surah Al-Baqarah: 235 disebutkan dalam konteks yang berbeda. Pada ayat tersebut, *Qaulan Ma'rufan* terkait dengan situasi ketika seorang perempuan ditinggal wafat atau diceraikan oleh suaminya. Di dalam ayat tersebut disebutkan bahwa seorang laki-

laki lain tidak boleh melamarnya sebelum masa idahnya selesai, tetapi dibolehkan menyampaikan keinginannya dengan bahasa tersamar.

Di dalam Surah Al-Baqarah ayat 263 istilah *Qaulun Ma'rufun* disebutkan dengan konteks bahwa perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan perasaan penerima.

Konteks *Qaulun Ma'rufan* pada Surah Al-Ahzab ayat 32 berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya. Ayat ini terkait dengan larangan bagi istri-istri Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wassallam* untuk berbicara dengan cara yang dibuat-buat (mendayu-dayu) kepada laki-laki lain, dan diperintahkan untuk berbicara dengan perkataan yang baik dan terpuji. Hal ini menjadi adab yang wajib dicontoh oleh seluruh wanita Muslimah.

Terakhir, pada Surah Muhammad ayat 21 Istilah *Qaulun Ma'rufun* konteksnya terkait dengan perintah untuk taat kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. Mengerjakan perintah yang ada, lebih baik dibanding terburu-buru meminta tambahan beban yang lebih berat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Qaulun Ma'rufan* ditemukan pada beberapa ayat Al-Qur'an dengan konteks yang berbeda-beda, tetapi maknanya merujuk pada perkataan yang baik.

Ustadz Ridwan Hamidi dalam wawancara menjelaskan bahwa secara bahasa, *Ma'ruf* maknanya adalah semua perbuatan baik, yang dinilai sebagai kebaikan oleh akal maupun syariat. Selain itu *Ma'ruf* juga dapat berarti sesuatu yang baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dari sisi istilah *Qaulun Ma'rufan* bermakna ucapan baik yang diterima dalam pandangan

masyarakat lingkungan penutur. Termasuk di dalamnya perkataan perkataan yang sopan, halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan, serta sesuai dengan kaidah, hukum dan logika.

Qaulan Maysuran: Perkataan yang Mudah

Ragam Komunikasi Verbal *Qaulan Maysuran* disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 28. Konteks ayat ini adalah bagaimana bersikap kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan tetapi kondisi belum memungkinkan untuk memberikan bantuan. *Qaulan Maysuran* berupa perkataan yang mudah dan pantas adalah cara yang dianjurkan untuk menyikapinya.

Dari sisi makna kata *Qaulan Maysuran* (قَوْلًا مَّيْسُورًا) berarti perkataan yang lembut dan ramah, dengan engkau berjanji akan memberi mereka jika telah mempunyai rezeki (Al-Jazairi, 2010).

Kata *Maysuran* secara etimologis berasal dari kata "*yasara*" yang bermakna mudah. Sedangkan kalimat *Qaulan Maysuran*, maknanya adalah sebuah ucapan yang mudah dicerna, menggembirakan dan menyenangkan siapapun yang mendengarkannya.

Lawan kata *Qaulan Maysuran* adalah: *Qaulan Ma'suran* (قَوْلًا مَعْسُورًا), *Qaulan 'Asiiran* (قَوْلًا عَسِيرًا) dan *Qaulan Sha'ban* (قَوْلًا صَعْبًا) yang bermakna perkataan yang susah dipahami/tidak tepat.

Di dalam Tafsir Al-Qur'an *Al-Aisar* Jilid 4 (Al-Jazairi, 2010) dijelaskan bahwa *Qaulan Maysuran* pada ayat tersebut artinya adalah: perkataan yang pantas dan lemah lembut dengan menjanjikan kepada mereka akan memberikannya jika ada rezeki.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar Jilid 2 (Basyir, 2012b) dijelaskan bahwa contoh *Qaulan Maysuran* adalah mendoakan orang yang membutuhkan bantuan tersebut diberi kecukupan dan keluasan rezeki. Termasuk menjanjikan untuk membantu bila Allah memberikan kemudahan rezeki.

Di dalam Tafsir *Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan* jilid 4 (As-Sa'di, 2013b) dijelaskan bahwa perintah untuk memberi harta kepada karib kerabat berlaku dalam kondisi mampu dan berkecukupan. Adapun dalam kondisi tidak mampu maka Allah memerintahkan supaya menolak dengan cara penolakan yang baik berupa ucapan yang pantas (*Qaulan Maysuran*). Maksudnya secara sopan dan lembut, sekaligus menyampaikan permohonan maaf dan berjanji membantu di lain kesempatan jika kondisi memungkinkan.

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 (Al-Mubarakfuri, 2006a) dijelaskan bahwa makna "*Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas,*" adalah berjanji dengan lembut "apabila telah datang rezeki Allah, maka insyaallah kami akan membantu.

Di dalam Tafsir Jalalain Jilid 2 (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010b) dijelaskan tentang *Qaulan Maysuran* yang berarti ucapan yang lunak dan ringan, dengan cara menjanjikan suatu pemberian kepada mereka ketika rezeki itu datang.

Di dalam wawancara, Ustaz Ridwan Hamidi, menjelaskan bahwa *Qaulan Maysuran* adalah perkataan yang mudah. Maknanya ucapan yang membuat orang lain merasa nyaman, bernada lunak, indah, menyenangkan, sekaligus membangkitkan optimisme. Termasuk di dalamnya penggunaan bahasa yang komunikatif, mudah dimengerti, pantas, layak, dan tidak menyinggung perasaan.

Qaulan Kariman: Perkataan yang Mulia

Qaulan Kariman dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 23. Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah Taala untuk beribadah hanya kepadaNya, tidak berbuat syirik, dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Termasuk larangan untuk berkata-kata kasar kepada kedua orang tua dan perintah untuk mengucapkan perkataan yang mulia (*Qaulan Karima*) kepada kedua orang tua.

Dari sisi makna kata, *Qaulan Kariman* (قَوْلًا كَرِيمًا) adalah kata-kata yang mulia. Ada rasa hormat dan memuliakan di dalamnya. Kalimatnya nyaman untuk didengarkan, lemah lembut, dan disampaikan dengan tata krama yang baik. *Qaulan Kariman* untuk berbicara dengan orang tua atau orang yang dihormati. Lawan katanya adalah *Qaulan Dzalilan* (قَوْلًا ذَلِيلًا) yang berarti perkataan yang hina.

Qaulan Karima bermakna perkataan yang disenangi, penuh dengan adab, kelembutan, bagus, dan perkataan yang menyejukkan jiwa (Al-Jazairi, 2011).

Tafsir Al-Muyassar Jilid 2 (Basyir, 2012b) menjelaskan tentang ayat ini bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah kewajiban. Tidak boleh berkata-kata yang buruk kepada mereka. Di dalam *Tafsir Al-Qur'an (4) (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan)* (As-Sa'di, 2013b) dijelaskan tentang larangan syirik, kewajiban bertauhid, perintah berbuat baik kepada orang tua dan berkata-kata dengan perkataan yang mulia kepada mereka

Di dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Al-Jazairi, 2011) dijelaskan bahwa *Qaulan Kariman* bermakna perkataan yang baik dan lemah lembut. Ayat ini mengandung larangan membentak orang tua. Tidak boleh berbicara dengan nada tinggi kepada mereka. *Qaulan Karima* digunakan ketika

berkomunikasi kepada orang tua, yaitu dengan perkataan yang mulia, baik dan lemah lembut, untuk menghormati dan memuliakan mereka.

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 (Al-Mubarakfuri, 2006a) dijelaskan bahwa Allah Taala memerintahkan supaya hanya menyembah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya. Perintah ini diikuti dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Juga larangan untuk berkata-kata kasar kepada mereka. Disebutkan sekedar mengucapkan “ahh” kepada orang tua saja tidak boleh, apalagi sampai membentak atau menghardik orang tua. *Qaulan Kariman* mewakili makna kelembutan dan kemuliaan dalam perkataan yang disampaikan dengan penuh adab dan hormat.

Tafsir Jalalain, Jilid 2 (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010b) menyebutkan bahwa perkataan *Qaulan Karima* mengandung perintah untuk mengucapkan ucapan yang mulia kepada orang tua.

Ustaz Bagus Priyo Sembodo menjelaskan dalam wawancara bahwa *Qaulan Kariman* bermakna perkataan yang mulia yaitu ungkapan yang disukai, penuh sopan santun, lemah lembut, menyejukkan hati dan menenteramkan jiwa orang tua. Berikut penjelasannya:

Ayat ini menjelaskan tentang wajibnya berbuat baik pada orang tua. Orang tua faktor utama keberadaan kita. Memiliki banyak kebaikan dan sangat dekat dengan kita. Ketika mulai menua, orangtua kondisinya mulai lemah sehingga keadaannya menuntut kondisi yang lebih khusus. Mereka lebih butuh perlakuan lembut dan baik, serta lebih sensitif. Dalam komunikasi penting untuk menjaga hati, jangan sampai menyakiti mereka. (Ustaz Bagus Priyo Sembodo, Wawancara 20 September 2020)

Untuk berkomunikasi dengan orang tua *Qaulan Karima* menjadi panduannya, yaitu perkataan yang disenangi kedua orang tua, penuh dengan adab dan kelembutan, serta menyejukkan jiwa.

Qaulan Balighan: Perkataan yang Membekas pada Jiwa

Qaulan Balighan dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 63. Ayat ini menjelaskan bagaimana menghadapi orang munafik. Allah Taala Maha mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Orang beriman diperintahkan untuk berpaling dari mereka, memberi nasihat dan berkata-kata dengan *Qaulan Balighan* kepada mereka, yaitu perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Dari sisi makna kata, { قَوْلًا بَلِيغًا } *Qaulan Balighan* berarti argumentasi yang kuat yang menembus batas hati mereka karena kejelasan dan kefasihannya. Kata *baligh* berarti mencapai, tepat, menjangkau, lugas, fasih dan jelas maknanya. Jadi yang dimaksud dengan *Qaulan Balighan* adalah berbicara dengan menggunakan kalimat yang efektif, mudah difahami, tidak bertele-tele, tepat sasaran dan langsung menuju kepada pokok masalah.

Lawan kata *Qaulan Balighan*: adalah *Qaulan 'Ayyiyan* (قَوْلًا عَيِيًّا), dan *Qaulan Mutaraddidan* (قَوْلًا مُتَرَدِّدًا) yang bermakna perkataan yang meragukan, terbata-bata, tidak jelas.

Di dalam Kitab Tafsir Al-Muyassar Jilid 1 (Basyir, 2012a) dijelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati orang munafik, dan perintah berpaling serta mewaspadaai mereka karena mereka menyembunyikan keburukan. *Qaula Balighan* berupa kata-kata yang memiliki pengaruh dan berbekas

pada jiwa agar mereka meninggalkan kemunafikan.

Di dalam *Tafsir Al-Qur'an (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan)*, Jilid 2 (As-Sa'di, 2013b) dijelaskan kewajiban untuk berpaling dari orang munafik, tidak mengikuti langkah-langkahnya, tetapi tetap berusaha memberikan nasihat dengan kata-kata yang diharapkan berpengaruh dan memberi bekas pada jiwa mereka.

Makna *Qaulan Balighan* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar* Jilid 2, (Al-Jazairi, 2011) dijelaskan sebagai perkataan yang kuat hingga mampu menguasai hati mereka karena kefasihan dan keindahan perkataannya. Ayat ini mengajarkan untuk meninggalkan orang-orang munafik, tetapi tetap berusaha memberikan nasihat dengan perkataan yang menyentuh hati sehingga mereka dapat berubah.

Di dalam *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 2 (Al-Mubarakfuri, 2006b) dijelaskan bahwa *Qaulan Balighan* adalah perkataan yang memberikan bekas pada jiwa. Di dalam *Tafsir Jalalain*, Jilid 1 (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010a) dijelaskan bahwa orang mukmin diperintahkan untuk berpaling dari orang munafik, tetapi tetap memberi nasihat dan peringatan agar mereka takut kepada Allah. Diperintahkan juga untuk menyampaikan nasihat tentang diri mereka dengan *Qaulan Balighan*, yaitu kata-kata yang menyentuh dan berkesan dalam jiwa mereka.

Ustaz Ridwan Hamidi dalam wawancara memberikan penjelasan

tentang konteks *Qaulan Balighan* dalam kehidupan keseharian. Istilah ini merujuk pada digunakannya perkataan yang terang, fasih, serta jelas ucapannya. Komunikasi verbal dengan kata-kata yang jelas, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki komunikator, sehingga dapat menyentuh hati komunikannya. *Qaulan Balighan* dapat diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, tepat, dan jelas sehingga menjadi komunikasi yang efektif.

Qaulan Layyinan: Perkataan yang Lembut

Qaulan Layyinan dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 44, yang artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Musa dan Nabi Harun bagaimana cara berdakwah ketika menghadapi Fir'aun, yaitu menggunakan *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut). Maksudnya tidak keras dan kasar juga tidak berperilaku buruk ketika bertemu. *Qaulan Layyinan* (قَوْلًا لَّيِّنًا) dalam ayat ini bermakna kata-kata yang lemah lembut, tidak ada kekerasan dan paksaan di dalamnya. Lawan katanya adalah: *Qaulan Syadidan* (قَوْلًا شَدِيدًا) yang bermakna perkataan yang keras.

Tabel berikut ini menunjukkan makna kata "*Layyin*" dan penerapannya dalam beberapa frase, untuk mendapatkan gambaran makna dari segi bahasa :

Tabel 2. Beberapa penggunaan kata "*Layyin*"

| Kata / Frase | Makna |
|---------------------------|--|
| <i>Layyin</i> (لَيِّن) | Lemah lembut, tidak ada kekerasan padanya (رقيق لا عنف فيه) |

| | |
|--|----------------------------------|
| <i>Al-layyin</i> (الليّن) | Yang lembut, lunak |
| <i>Kalamun Layyin</i> (كلام ليّن) | Kata-kata yang halus |
| <i>Layyinul ‘Ariikah</i> (ليّن الغريكة) | Orang yang halus budi pekertinya |
| <i>Layyinul Jaanib</i> (ليّن الجانِب) | Mudah untuk bergaul |

Sumber : Aplikasi Kamus Arab Indonesia

Surah Thaha ayat 44 yang memuat istilah *Qaulan Layyinan* menjelaskan tentang wajibnya memperhatikan hikmah dalam mendakwahi manusia ke jalan Allah. Ketika menghadapi Fir’aun yang kejam, Nabi Musa dan Nabi Harun tetap diperintahkan untuk berdakwah dengan kalimat yang lemah lembut.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar (Basyir, 2012b) dijelaskan bahwa *Qaulan Layyinan* adalah kata-kata yang lemah lembut, agar yang diajak bicara menjadi ingat atau takut kepada RabbNya. Di dalam *Tafsir Al-Qur’an (4) (Tafsir al Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan)* (As-Sa’di, 2013b) dijelaskan bahwa *Qaulan Layyinan* adalah perkataan yang enak (didengar), lunak, lembut, persuasif, tanpa kekasaran dan kekerasan.

Di dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar Jilid 4 (Al-Jazairi, 2011) dijelaskan bahwa *Qaulan Layyinan* bermakna kata-kata yang lemah lembut tanpa disertai kekerasan dan paksaan.

Di dalam Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 (Al-Mubarakfuri, 2006a) dijelaskan bahwa meskipun Firaun sedang berada pada puncak kesewenang-sewenangan dan kesombongannya, Nabi Musa tetap diperintahkan untuk berbicara dengan santun dan lemah lembut, mudah dimengerti dan bersahabat, agar lebih

meresap ke dalam jiwa. Sebagaimana firman Allah Taala: “Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik (Surah An-Nahl: 126).

Di dalam Tafsir Jalalain (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2010b) dijelaskan bahwa tujuan menggunakan kata-kata yang lembut adalah agar Fir’aun ingat dan takut. Maksudnya mau menerima nasihat dan kembali ke jalan yang benar.

Di dalam wawancara Ustaz Ridwan Hamidi menjelaskan sebagai berikut :

Qaulan Layyinan secara bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Dari sisi istilah dipahami sebagai ucapan baik dan lemah lembut yang dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Apabila berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut. Hasilnya tak hanya sampainya informasi tetapi juga akan berubahnya pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara. (Ustaz Ridwan Hamidi, Wawancara, 31 Oktober 2020)

Di sisi lain, mengutip penjelasan pada Tafsir As-Sa'di, Ustaz Bagus Priyo Sembodo, menjelaskan bahwa *Qaulan Layyinan* memiliki makna: *sahlan wa latifan bi rifkin wa liin*. Beradab dalam pemilihan kata, tanpa mengandung kekasaran. *Qaulan layyinan* ini efeknya dapat mendekatkan. Sebaliknya, lawan katanya adalah *Qaulan Galidzan*, yaitu perkataan kasar yang membuat lawan bicara lari dan menghindar.

Berikut penjelasan Ustaz Bagus Priyo Sembodo:

“Ayat ini memberikan pelajaran bagaimana menghadapi orang yang sombong dan memiliki kekuasaan. Jika ditunjukkan atau diajari kemungkinan tidak akan mengikuti. Tetapi jika diberikan penyadaran dengan kata-kata yang lembut akan lebih efektif. Seperti dalam proses dakwah yang mengajak pada kebaikan dan mencegah dari keburukan, semua prosesnya harus benar. Walaupun hasilnya mungkin tidak sesuai harapan, tetapi tetap disebut berhasil, karena prosesnya benar.” (Ustaz Bagus Priyo Sembodo, Wawancara 20 September 2020)

Merujuk pada Tafsir As-Sa'di, Ustaz Sembodo menjelaskan bahwa *Qaulan Layyinan* memiliki kedekatan makna dengan *Qaulan Latifan* yang bermakna perkataan yang halus. *Qaulan Latifan* ini karena halusnya dapat menggiring seseorang sehingga

melakukan sesuatu tanpa disadari. Allah Taala memiliki nama Al-Latif yang artinya Yang Maha Lembut. Allah mengetahui segala sesuatu yang terperinci dan tersembunyi, serta mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia.

Berikut ini kutipan penjelasan Ustaz Sembodo dalam wawancara :

Di dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 103 disebutkan : “Dan Dia-lah Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui.” Maksudnya, ilmu dan pengetahuan-Nya cermat dan teliti sehingga Dia mengetahui sesuatu yang rahasia, yang samar, yang tersembunyi dan yang tersimpan. Dan diantara kelembutan Allah adalah bahwa dia membimbing hamba-hambanya kepada kemaslahatan agamanya, mengantarkannya dengan cara dimana hamba itu tidak merasa dan tidak berusaha padanya. Allah yang Maha Latif bisa menggiring ke suatu arah dengan cara yang halus, sampai orang itu tidak merasa. Allah memberi sesuatu sedemikian halus dan samar, sampai-sampai seseorang tidak merasa. (Ustaz Bagus Priyo Sembodo, Wawancara 20 September 2020)

Dari Aplikasi Kamus Arab Indonesia diperoleh beberapa penggunaan kata Latif yang dekat maknanya dengan *Layyin*, seperti tergambar dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3. Beberapa penggunaan kata “Latif”

| Kata/ Frase/Kalimat | Makna |
|---|-------------------|
| <i>Latif / Al-Latif</i> (لطيف / اللطيف) | Tipis (الرقيق) |

| | |
|---|--|
| <i>As-Sakhsu Al-Latif</i> (الشخص اللطيف) | Orang yang memiliki kelembutan serta adab yang baik dalam bergaul. |
| <i>Al-Kalamu Al-Latifu</i> (الكلام اللطيف) | Pembicaraan yang memiliki makna yang tersembunyi. |
| <i>Lahu Thob'un Latif</i> (له طبع لطيف) | Dia memiliki perangai yang lembut. |
| <i>Kalimatul Latifah</i> (كلمة لطيفة) | Perkataan yang lembut dan mulia |

Sumber : Aplikasi Kamus Arab Indonesia

Dari berbagai penjelasan yang ditelusuri dari beberapa kitab tafsir dan diperjelas dengan keterangan narasumber, dapat disajikan ragam komunikasi verbal

dalam Al-Qur'an yang memuat tentang istilah, makna dan konteks ayat, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an

| No | Istilah | Surah dan Ayat | Makna | Konteks Ayat |
|----|------------------------|--------------------|--|---|
| 1. | Qaulan Sadidan | Surah An-Nisa: 9 | - Perkataan yang benar. | Perintah untuk takut kepada Allah serta memperlakukan anak-anak sendiri dan anak-anak yatim yang berada di bawah tanggungannya dengan baik, dan berkata dengan perkataan yang benar dan adil. |
| | | Surah Al-Ahzab: 70 | - Perkataan yang sesuai dengan kebenaran dan keadilan. | Perintah untuk bertakwa kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar dan jujur. |
| 2. | Qaulan Ma'rufan | Surah An-Nisa: 5 | - Perkataan yang baik. | Larangan menyerahkan pengelolaan harta kepada anak-anak atau orang yang lemah akalnya, dan perintah untuk memberi nafkah serta berkata dengan perkataan yang baik. |
| | | Surah An-Nisa: 8 | - Perkataan yang diterima sebagai sesuatu yang | Anjuran memberikan sedekah kepada kerabat, orang miskin atau yatim yang |

| No | Istilah | Surah dan Ayat | Makna | Konteks Ayat |
|----|------------------------|-----------------------|---|--|
| | | | baik dalam pandangan masyarakat dan sesuai syariat. | hadir saat pembagian harta warisan. Ketika memberi maupun tidak memberi, diperintahkan untuk berkata dengan perkataan baik yang tidak menyinggung hati. |
| | | Surah Al-Baqarah: 235 | | Tuntunan tentang seorang perempuan yang ditinggal wafat atau dicerai oleh suaminya. Laki-laki lain tidak boleh melamarnya sebelum masa iddahnya selesai, tetapi dibolehkan menyampaikan keinginannya dengan bahasa tersamar. |
| | | Surah Al-Baqarah: 263 | | Tuntunan tentang perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan perasaan penerima. |
| | | Surah Al-Ahzab: 32. | | Larangan bagi istri-istri Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wassallam untuk berbicara dengan cara yang dibuat-buat (mendayu-dayu) kepada laki-laki lain, dan diperintahkan untuk berbicara dengan perkataan yang baik dan terpuji. |
| | | Surah Muhammad: 21 | | Perintah untuk taat kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik. Mengerjakan perintah yang ada lebih baik dibanding terburu-buru meminta tambahan beban yang lebih berat. |
| 3. | Qaulan Maysuran | Surah Al-Isra': 28 | <ul style="list-style-type: none"> - Perkataan yang mudah dan pantas. - Perkataan yang mudah diterima, memberikan harapan, tidak membuat tersinggung. | Anjuran membantu kerabat, orang-orang miskin, musafir dan lainnya yang membutuhkan bantuan. Jika tidak bisa membantu hendaknya menyampaikan dengan perkataan mudah dan pantas. |

| No | Istilah | Surah dan Ayat | Makna | Konteks Ayat |
|----|------------------------|--------------------|--|---|
| 4. | Qaulan Kariman | Surah Al-Isra': 23 | - Perkataan yang mulia. - Perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan. | Larangan berbuat syirik dan perintah berbuat baik kepada orang tua, dan mengucapkan perkataan yang mulia. |
| 5. | Qaulan Balighan | Surah An-Nisa: 63 | - Perkataan yang menyentuh jiwa. - Perkataan yang jelas, fasih, tepat dan efektif. | Perintah untuk berpaling dari orang-orang munafik, memberi pelajaran dan menyampaikan perkataan yang membekas pada jiwa mereka. |
| 6. | Qaulan Layyinan | Surah Thaha: 44 | - Perkataan yang lembut - Perkataan lembut yang menyentuh hati, bertujuan mengubah pandangan, sikap dan perilaku. | Perintah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menghadapi Fir'aun dengan perkataan yang lembut. |

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan enam ragam komunikasi verbal dalam Al-Quran yaitu: (1) *Qaulan Sadidan* dalam Surah An-Nisa: 9, dan Surat Al-Ahzab: 70; (2) *Qaulan Ma'rufan* dalam Surah An-Nisa: 5, Surah An-Nisa: 8, Surah Al-Baqarah: 235, 263, Surah Al-Ahzab: 32 dan Surah Muhammad: 21; (3) *Qaulan Maysuran* dalam Surah Al-Isra': 28; (4) *Qaulan Kariman* dalam Surah Al-Isra': 23; (5)

Qaulan Balighan dalam Surah An-Nisa: 63, dan (6) *Qaulan Layyinan* dalam Surah Thaha: 44.

Masing-masing ragam komunikasi verbal tersebut memiliki makna secara bahasa dan istilah, baik dari sisi teks maupun konteks dengan situasi komunikasi yang spesifik.

Penelitian lanjutan secara kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur ragam komunikasi verbal dan

implementasinya dalam keseharian. Secara kualitatif dapat diteliti penerapan prinsip-prinsip komunikasi verbal dalam Al-Qur'an dengan metode studi kasus atau metode kualitatif lainnya baik dalam konteks komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa maupun komunikasi digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini merupakan bagian dari hasil Hibah Penelitian Kolaboratif Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB)

Universitas Islam Indonesia tahun 2020. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dekan FPSB UII, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UII, dan Direktur Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) UII, yang telah memfasilitasi seluruh proses penelitian ini. Terimakasih juga untuk Ustaz Ridwan Hamidi dan Ustaz Bagus Priyo Sembodo sebagai narasumber serta Ibrahim Syauqy Syahid dan Azzam Abdussalam sebagai asisten penelitian yang telah banyak membantu. *Jazakumullah khairan.*

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, S., & Suparno, B. A. (2015). Communication dimenstions within spirituality communication : The Qur'an perspectives. *The Indonesian Journal of Communication Studies*, 8(2), 172–179.
- Ahmed. (2018). “Fake News” and “Retweets”: News reporting and dissemination ethics in the Qur'an. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 3(2), 61. <https://doi.org/10.2979/jims.3.2.05>
- Al-Jazairi, S. A. B. J. (2010). *Tafsir al-Qur'an al-aisar* (4th ed.). Darus Sunnah.
- Al-Jazairi, S. A. B. J. (2011). *Tafsir al-Qur'an al-aisar* (2nd ed.). Darus Sunnah.
- Al-Mahalli, A.-I. J. M., & As-Suyuthi, A.-I. J. A. (2010a). *Tafsir jalalain* (1st ed.). Pustaka Elba.
- Al-Mahalli, A.-I. J. M., & As-Suyuthi, A.-I. J. A. (2010b). *Tafsir jalalain* (2nd ed.). Pustaka Elba.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2006a). *Shahih tafsir ibnu katsir*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2006b). *Shahih tafsir ibnu katsir* (5th ed.). Pustaka Ibnu Katsir.
- As-Sa'di, S. A. bin N. (2013a). *Tafsir al-Qur'an (Tafsir al karim ar-Rahman fi tafsir kalam al-Manan)*. Darul Haq.
- As-Sa'di, S. A. bin N. (2013b). *Tafsir al-Qur'an (Tafsir al Karim ar-Rahman fi tafsir Kalam al-Manan) Jilid 4*. Darul Haq.
- Badri, M. A. (2017). *Cerdas berkomunikasi ala Nabi*. Pustaka Iman Syafi'i.
- Bahrudin. (2010). Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(15), 827–847.
- Basyir, H. (2012a). *Tafsir Al-Muyassar jilid 1* (1st ed.). An-Naba'.
- Basyir, H. (2012b). *Tafsir Al-Muyassar jilid 2* (2nd ed.). An-Naba'.
- Gheituri, A., & Golfam, A. (2009). God-man communication in the Quran: A semiological approach. *The International Journal of Humanities*, 16(1), 45–61. <http://ejh.modares.ac.ir/article-27-9507-en.html>
- Hussain, M. Y. (1986). Islamization of communication theory. *Media Asia*, 13(1), 32–36. <https://doi.org/10.1080/01296612.1986.11726207>
- Ibrahim, M. Z. (2005). Models of communication in the Qur'an. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 22(1), 70–95. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v22i1.454>
- Khalil, D. A. I. A. E.-F. (2016). The islamic perspective of interpersonal communication. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(2). <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a3>
- Kurniawati, E. (2020). Analisis prinsip-prinsip komunikasi dalam persektif Al-Qur'an. *Al-MUNZIR*, 12(2), 225. <https://doi.org/10.31332/am.v12i2.1545>
- Muslimah. (2016). Etika komunikasi dalam perspektif Islam. *Sosial Budaya*, 13(2), 115–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i2.3534>
- Yusoff, S. H. (2016). Western and Islamic communication model : A comparative analysis on a theory

application. *Al-Abqari*, 7(1), 7–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33102/abqari.vol7no1.146>